

**PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DALAM UPAYA  
PENINGKATAN MORAL GENERASI PENERUS BANGSA  
DI YPI MIFTAHUL HUDA SARADAN**

Teguh Sulistiarto<sup>1</sup>, Rizki Aulia Nanda<sup>2</sup>

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Buana Perjuangan Karawang Jl. H.S Ronggopaloyo Telukjambe Timur Karawang 41361, Indonesia.

[ps20.teguhsulistiarto@mhs.ubpkarawang.ac.id](mailto:ps20.teguhsulistiarto@mhs.ubpkarawang.ac.id)<sup>1</sup>, [rizki.auliananda@ubpkarawang.ac.id](mailto:rizki.auliananda@ubpkarawang.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak**

Penulisan ini dibuat untuk mendeskripsikan pentingnya pendidikan karakter pada anak usia dini dalam upaya peningkatan moral generasi penerus bangsa di YPI Miftahul Huda Saradan. Ketidak berhasilan pendidikan karakter anak sebagai generasi penerus bangsa ditandai dengan banyak terjadi kasus yang tidak sesuai dengan nilai-nilai/norma yang ada di masyarakat, meliputi: maraknya pencurian, pembunuhan, penodongan, perkelahian, tawuran, pemerkosaan serta kasus-kasus kenakalan remaja. Maka, penting dilakukan pendidikan karakter pada anak dimulai sejak usia dini. Cara meningkatkan kualitas moral anak sebagai generasi penerus bangsa berdasarkan Evidence Based. Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif lapangan (field research), sumber data primernya adalah kepala yayasan, pendidik, maupun orang tua dari peserta didik. Sumber data sekunder didapatkan melalui dokumen meliputi profil, kurikulum, SOP, jadwal harian, maupun rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda Saradan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dokumentasi. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh karakter anak sebagai generasi penerus bangsa; 2) Pendidikan karakter harus dimulai sejak usia dini; 3) Peran orang tua dalam penanaman karakter anak akan menentukan karakteristik anak yang berkualitas di masa depan; 4) pengawasan jenis permainan perlu dilakukan supaya membawa dampak yang baik.

**Kata Kunci:** anak usia dini; pendidikan karakter, moral.

**Abstract**

This writing was created to describe the importance of character education in early childhood in an effort to increase the morale of the nation's next generation at YPI Miftahul Huda Saradan. The

failure of character education for children as the nation's next generation is marked by the many cases that are inconsistent with the values/norms that exist in society, including: rampant theft, murder, hold-ups, fights, brawls, rape and cases of juvenile delinquency. So, it is important to do character education in children starting from an early age. How to improve the moral quality of children as the nation's next generation based on Evidence Based. The research used is a type of field research (field research), the primary data sources are the heads of foundations, educators, and parents of students. Secondary data sources were obtained through documents including profiles, curriculum, SOPs, daily schedules, and daily learning implementation plans (RPPH) of the Miftahul Huda Saradan Islamic Education Foundation. Data collection techniques in this study are interviews, observation, documentation. Based on the research, it can be concluded that: 1) The progress of a nation is determined by the character of children as the nation's next generation; 2) Character education must start from an early age; 3) The role of parents in cultivating children's character will determine the characteristics of quality children in the future; 4) supervision of the type of game needs to be done so that it has a good impact.

**Keywords:** early childhood; character education, morals.

## PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini kemajuan teknologi berkembang sangat pesat. Dampak dari kemajuan teknologi dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi setiap warga negara di Indonesia. Salah satu dampak negatif dari kemajuan teknologi ini yaitu terjadinya penurunan kualitas moral pada masyarakat. Penurunan kualitas moral pada masyarakat terlihat dari terjadinya kasus-kasus yang tidak sesuai dengan nilai-nilai/norma yang hidup dalam masyarakat Indonesia, seperti: pencurian, pembunuhan, pemerkosaan dikalangan masyarakat. Bukan hanya orang dewasa saja sebagai pelaku tindak kejahatan, melainkan remaja sebagai pelaku tindak kejahatan. Hal ini dapat kita lihat banyaknya kasus-kasus kenakalan remaja seperti perkelahian, tawuran, seks bebas, penyalahgunaan narkoba dan tindak kejahatan lainnya.

Kepolisian Republik Indonesia mencatat ada 276.507 kasus kejahatan yang terjadi di Indonesia sepanjang tahun 2022. Jumlah tersebut mengalami kenaikan sebesar 7,3% dibandingkan pada tahun sebelumnya sebanyak 257.743 kasus kejahatan. Dari hal tersebut berarti bahwa terjadi satu kasus kejahatan setiap dua menit dua detik, jika dihitung setiap jamnya terdapat 31, 6 kasus kejahatan yang terjadi di Indonesia. Pada bulan Januari sampai dengan April tahun 2023 terjadi 137.419 kasus

kejahatan yang terjadi di Indonesia, jumlah tersebut meningkat 30,7% dibanding Januari sampai dengan April 2022 lalu sebanyak

105.133 kasus kejahatan. Kasus-kasus kejahatan yang terjadi meliputi: pencurian dengan pemberatan sebanyak 30.019 kasus, pencurian biasa sebanyak 20.043 kasus, penipuan sebanyak 6.425 kasus, penganiayaan sebanyak 6.374 kasus, narkotika sebanyak 5.287 kasus, Penggelapan asal-usul sebanyak 3.516 kasus, curanmor roda dua sebanyak 3.136 kasus, pencurian dengan kekerasan 3.124 kasus, penggeroyokan sebanyak 1.953 kasus, dan penggelapan sebanyak 7 kasus. Di Karawang sendiri angka kasus kejahatan sepanjang tahun 2022 mengalami peningkatan yakni 1.629 kasus kejahatan. Dari data-data tersebut menunjukan bahwa semakin meningkatnya angka kasus kejahatan dan menjadi salah satunya indikator semakin menurunnya kualitas moral bangsa pada saat ini.

Kemajuan suatu bangsa kedepanya sangat ditentukan oleh karakter anak-anak sebagai generasi penerus bangsa, semakin baik karakter anak-anak generasi penerus bangsa maka semakin maju pula suatu bangsa. Begitupun sebaliknya kehancuran suatu bangsa diawali dengan kemerosotan karakter generasi penerusnya. Keseriusan bangsa Indonesia untuk meningkatkan karakter telah diatur di UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selain itu, pemerintah juga merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional melalui pasal 3 UU Sikdiknas. Di mana disebutkan, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membantu watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Hal ini sebenarnya bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di sisi lain, peserta didik dapat berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Diatur dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor: 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter yang selanjutnya disingkat PPK. Perpres ini menyebutkan bahwa gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan yang bertujuan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olahhati, olahrassa, olahpikir, dan olahraga dengan melibatkan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

Pembentukan karakter anak sejak dini akan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter anak pada perkembangan selanjutnya. Usia dini dimulai sejak lahir sampai usia 6 tahun, dimana peran orang tua dan keluarga sangat menentukan karakter anak di masa yang akan datang (Purnomo, 2013). Bagi anak usia dini, orang tua merupakan guru yang terpenting dan rumah tangga

sekaligus merupakan lingkungan belajar utamanya (Sudarsana, 2017). Pendidikan karakter merupakan investasi terpenting yang dilakukan orang tua bagi masa depan anaknya. Sejak lahir ke dunia, anak memiliki banyak potensi dan harapan untuk berhasil dikemudian hari. Kegagalan orang tua didalam memberikan pendidikan dan contoh yang baik pada anak sangat mempengaruhi karakter anak di masa depanya.

Pendidikan menjadi jembatan penghubung anak dengan masa depannya itu. Anggapan bahwa pendidikan baru bisa dimulai setelah usia sekolah dasar yaitu usia tujuh tahun ternyata tidaklah benar. Bahkan, pendidikan yang dimulai pada usia taman kanak-kanak (4-6 tahun) pun sebenarnya sudah terlambat. Menurut hasil penelitian di bidang neurologi diperoleh hasil bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0-4 tahun mencapai 50% (Sudarsana, 2017). Selain membuat anak lebih cerdas, pendidikan juga dapat membuat pembentukan karakter anak yang lebih baik. Nilai moral bagi sebuah bangsa sangatlah penting karena akan meningkatkan pembangunan moral bangsa melalui pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan karakter bangsa merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya. Penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif (Puslitbang Kemdiknas: 2010). Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk membentuk watak atau kepribadian berdasarkan nilai yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis kehidupan kenegaraan pun didasari oleh nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama (Kurniawan, 2015). Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang dilakukan sejak dini melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Pendidikan anak usia dini sama pentingnya dengan pendidikan jenjang diatasnya. Hal ini disebabkan karena pendidikan anak usia dini menjadi acuan bagi anak untuk menuju ke jenjang selanjutnya. Pendidikan anak usia dini yang dilakukan di sekolah berupa pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak. Salah satu tujuan anak usia dini adalah membina dan mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak agar semakin tumbuh dan berkembang sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki anak. Maka dari itu, guru harus dapat memahami setiap kebutuhan individu anak. Aspek yang perlu dikembangkan yaitu karakter pada anak.

Karakter merujuk pada kepribadian seseorang. Karakter merupakan ciri atau karakteristik yang berasal dari anak dan menjadi ciri khasnya anak yang didapat dari lingkungan sekitar anak (Doni, 2007). Kepribadian seseorang ini tidak dapat berkembang dengan sendirinya. Akan tetapi, kepribadian yang ada dalam diri anak bisa didapat dari genetik dan pola asuh yang didapat dari keluarga, maupun lingkungan sekolah (Asbari, dkk, 2019; Kanji, dkk, 2020). Akibatnya, setiap anak memiliki karakter dan kepribadian yang berbeda-beda sesuai dengan lingkungan yang didapatkannya. Membangun karakter ibarat mengukir dimana, hal yang diukir akan melekat dengan kuat diatas benda yang diukir sehingga membentuk suatu keunikan dan menarik yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda dan berpotensi berperilaku yang positif dan negatif atau yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diterapkan di sekolah. Oleh sebab itu, para pendidik berupaya dengan memfasilitasi setiap anak dengan lingkungan dan arahan untuk perkembangan yang sesuai. Jika para pendidik membentuk karakter yang positif sejak usia dini maka yang berkembang adalah yang positif. Namun, pembentukan karakter dari keluarga atau orang tua juga sangat berpengaruh terhadap perjalannya pendidikan karakter di sekolah (Badu, 2019).

Selain pendidikan, masih banyak faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Lingkungan memberi peran yang sangat besar dalam pembentukan sikap, kepribadian, dan pengembangan kemampuan anak secara optimal. Anak yang tidak mendapat lingkungan, baik untuk merangsang pertumbuhan otaknya. Misal jarang disentuh, Jarang diajak bermain, jarang diajak berkomunikasi, maka perkembangan otaknya akan lebih kecil 20-30% dari ukuran normal seusianya (Depdiknas, 2003). Dimana, dengan adanya pendidikan karakter disekolah yang diintegrasikan ke dalam keluarga dan pemberian otonomi pada anak akan bermanfaat untuk meningkatkan karakter yang lebih baik dimana anak mendapatkan pengalaman dari belajar dan bermain serta penerapan dikehidupan sehari-hari, sehingga akan terjadi peningkatan hubungan orang tua anak (Mei-ju, dkk, 2014).

Orang tua harus memperhatikan perkembangan anak termasuk permainan yang anak lakukan, jenis permainan juga sangat mempengaruhi karakter anak. Pemilihan jenis permainan yang salah, akan menimbulkan dampak yang buruk untuk anak. Hasil penelitian Renggani (2012) di Jerman menemukan bahwa permainan online bisa menyebabkan seseorang mengalami kepribadian ganda. Hal ini dikarenakan tokoh-tokoh imajinasi itu mengambil alih kepribadiannya sehingga kehilangan kendali atas kontrol identitas dan kehidupan sosialnya. Oleh karena banyaknya dampak dari

permasalahan karakter, maka perlu dilakukan pendidikan karakter pada anak sejak usia dini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan (field research) yaitu penelitian dengan melakukan pengamatan tentang fenomena dalam suatu keadaan secara alamiah (Sugiyono, 2016). Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti dapat mengetahui secara langsung permasalahan yang ada di Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda Saradan. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primernya adalah kepala Yayasan, pendidik, maupun orang tua dari peserta didik di Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda Saradan. Sedangkan sumber data sekunder ini yang didapatkan melalui dokumen meliputi profil, kurikulum, SOP, jadwal harian, maupun rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda Saradan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dokumentasi. Proses wawancara dan observasi dilakukan oleh peneliti mulai dari tanggal 20 Juli 2023. Dokumentasi, adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa buku-buku, majalah, transkrip, surat kabar, prasasti, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Arikunto, 2015)" Semuanya yang berkaitan dengan penelitian untuk mendapatkan data tentang profil yayasan, kurikulum, SOP, jadwal harian, maupun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) di Yayasan pendidikan Islam Miftahul Huda Saradan.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian, pentingnya pendidikan karakter pada anak usia dini dalam upaya meningkatkan moral generasi penerus bangsa di Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda Saradan diketahui bahwa:

1. Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh karakter anak sebagai Generasi penerusnya.

Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh karakter anak sebagai generasi penerus bangsa, untuk menjadikan bangsa yang berkarakter maka pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor: 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Pendidikan bukan hanya mengembangkan kemampuan intelektual anak namun juga membentuk karakter anak agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dengan memiliki karakter berakhhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada bapak Casmita selaku Kepala Yayasan Pendidikan

Islam Miftahul Huda Saradan yang menyatakan bahwa:

“Maju atau mundurnya bangsa ini kedepan adalah tanggung jawab kita semua. Untuk membentuk generasi muda menjadi generasi yang berkarakter dengan pendidikan karakter dan dilakukan sejak usia dini. Pendidikan karakter memegang peran penting dalam pembentukan sosial emosional anak usia dini karena pada hakikatnya manusia adalah mahluk sosial yang membutuhkan orang lain. Penanaman pendidikan karakter yang baik akan berdampak pada masa depan anak. Sebagai contoh ketika anak diajarkan disiplin tepat waktu berangkat sekolah, maka anak akan terbiasa hidup teratur dan disiplin dari pembiasaan yang dilakukan. Pendidikan karakter di Yayasan pendidikan Islam Miftahul Huda Saradan juga diterapkan oleh pendidik dengan cara memberikan teladan yang baik bagi anak-anak ketika di lingkungan Yayasan. Seperti disiplin waktu dengan datang lebih awal dibanding anak-anak ketika berangkat ke yayasan dan menyambutnya di halaman sekolah, selain itu juga pendidik memberikan contoh kepada anak dengan berbagi makanan ketika waktu makan pada jam istirahat”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter anak sejak usia dini sangat penting untuk menentukan kemajuan bangsa dimasa depan, pendidikan bukan hanya mengembangkan kemampuan intelektual anak namun juga membentuk karakter anak agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dengan memiliki karakter berakhhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab.

## 2. Pendidikan karakter harus dimulai sejak dini

Pendidikan karakter harus dimulai sejak dini, dalam periode ini dikenal dengan the golden age atau masa keemasan, karena pertumbuhan sel jaringan otak pada usia 0-4 tahun mencapai 50%.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada bapak Casmita selaku Kepala Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda Saradan yang menyatakan bahwa:

“Pentingnya pendidikan karakter dimulai sejak usia dini adalah anak usia dini ibarat kertas yang masih kosong, mau dilukis apa saja bisa dan mudah, belum banyak terpengaruh oleh dunia luar, anak usia dini ketika diajarkan akan lebih mudah mengingat, mengajarkan pada anak ibarat kita mengukir pada sebuah batu, sedangkan kita mengajarkan kepada orang tua ibarat kita mengukir diatas air (mudah lupa), pada usia dini ada periode keemasan (Golden Age) waktunya sebentar tetapi akan mempunyai dampak yang panjang pada masa kedepan anak sampai usia tuanya. Jangan sampai terlambat, dan menyesal nantinya”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan investasi terpenting yang dilakukan orang tua bagi masa depan anaknya. Sejak lahir ke dunia, anak memiliki banyak potensi dan harapan untuk berhasil dikemudian hari. Kegagalan orang tua didalam memberikan pendidikan dan contoh yang baik pada anak sangat mempengaruhi karakter anak di masa depanya. Pendidikan karakter harus dimulai sejak dini, pada masa itu dikenal dengan masa keemasan (the golden age) karena pertumbuhan sel jaringan otak pada usia 0-4 tahun mencapai 50%.

### 3. Metode Pembelajaran anak usia dini

Metode pembelajaran yang sering digunakan untuk anak usia dini adalah metode bermain dan belajar yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Casmita selaku Kepala Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda Saradan yang menyatakan bahwa:

“Cara memberikan pengajaran kepada anak usia dini adalah dengan keteladanan, pembiasaan, cerita dongeng, dan pemberian hadiah atau hukuman. Utamanya adalah anak usia dini belajarnya sambil bermain, bermain sambil belajar, sesuai dengan tingkat perkembangan usianya”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode yang sering digunakan dalam pembelajaran anak usia dini adalah metode bermain sambil belajar sesuai dengan tingkat usia perkembangannya.

### 4. Pembentukan karakter anak di sekolah dimulai dengan menerapkan pendekatan modelling, exemplary/uswah hasanah yakni menerapkan dan membiasakan lingkungan yayasan menegakkan nilai-nilai moral dan akhlak.

Proses pengajaran anak usia dini menggunakan pendekatan modelling dengan keteladanan orang tua dan pendidik, melalui pengulangan (membiasakan), cerita dongeng dan hadiah dan hukuman untuk menegakkan nilai-nilai moral dan ahklak.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Casmita selaku Kepala Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda Saradan yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan karakter di Yayasan pendidikan Islam Miftahul Huda Saradan juga diterapkan oleh pendidik dengan cara memberikan teladan yang baik bagi anak-anak ketika di lingkungan Yayasan. Seperti disiplin waktu dengan datang lebih awal dibanding anak-anak ketika berangkat ke yayasan dan menyambutnya di halaman sekolah, selain itu juga pendidik memberikan contoh kepada anak dengan berbagi makanan ketika waktu makan pada jam istirahat”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Proses pengajaran anak usia dini menggunakan

pendekatan modelling dengan keteladanan orang tua dan pendidik, melalui pengulangan (membiasakan), cerita dongeng dan hadiah dan hukuman untuk menegakan nilai-nilai moral dan akhlak.

5. Peran orang tua akan menentukan karakter anak yang berkualitas dimasa depan

Bagi anak usia dini, orang tua merupakan guru yang terpenting dan rumah tangga merupakan lingkungan belajar utamanya. Orang tua memberikan keteladanan, fasilitas pendidikan karakter, mencukupi kebutuhan pribadi anak dan pengawasan pergaulan dan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Casmita selaku Kepala Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda Saradan yang menyatakan bahwa:

“Sebagai orang tua harus dapat memberikan keteladanan, menjadi guru dirumah/keluarga yang menjadi lingkungan belajar yang pertama dan utama anak, memberikan fasilitas pendidikan, kesehatan anak serta pengawasan pergaulan dan lingkungan anak”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter anak sejak dini mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter anak. Usia dini dimulai sejak mulai lahir sampai usia 6 tahun, dimana peran orang tua dan keluarga sangat menentukan karakter anak di masa yang akan datang. Orang tua memberikan keteladanan, fasilitas pendidikan karakter, mencukupi kebutuhan pribadi anak dan pengawasan pergaulan dan lingkungannya.

6. Pengawasan jenis permainan

Pengawasan jenis permainan pada anak perlu dilakukan, agar permainan yang anak lakukan membawa dampak yang baik pada anak seperti permainan tradisional yang dapat meningkatkan karakter, pengetahuan, dan sosialisasi anak. Game Online akan menyebabkan anak memiliki kepribadian ganda dan kurangnya bersosialisasi dengan lingkungan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Casmita selaku Kepala Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda Saradan yang menyatakan bahwa:

“Sebagai orang tua harus dapat mengontrol permainan yang digunakan oleh anak-anak, jangan anak-anak diberikan fasilitas HP tapi penggunaanya diluar control orang tua, apa itu game, youtube dan aplikasi lainya, selain akan mempengaruhi perkembangan karakter anak, juga anak menjadi lupa waktu, tanggungjawab dan kurang bersosialisasi dengan lingkungannya”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pemilihan jenis permainan yang salah akan mempengaruhi dan berdampak buruk terhadap perkembangan karakter anak. Game online akan menyebabkan anak memiliki kepribadian ganda dan kurangnya bersosialisasi dengan lingkungan.

7. Kesalahan pemilihan jenis permainan akan memberikan dampak buruk terhadap perkembangan karakter anak.

Kesalahan pemilihan jenis permainan pada anak akan memberikan dampak yang buruk pada anak seperti game online bisa menyebabkan seseorang mengalami kepribadian ganda dan kurang dalam melakukan sosialisasi dengan lingkungan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Casmita selaku Kepala Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda Saradan yang menyatakan bahwa:

“Sebagai orang tua harus dapat mengontrol permainan yang digunakan oleh anak-anak, jangan anak-anak diberikan fasilitas HP tapi penggunaanya diluar control orang tua, apapun itu bentuk game, youtube dan aplikasi lainnya, selain akan mempengaruhi perkembangan karakter anak, anak menjadi lupa waktu, tanggung jawab anak dan kurang bersosialisasi dengan lingkungannya”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pemilihan jenis permainan yang salah akan mempengaruhi dan berdampak buruk terhadap perkembangan karakter anak. Game Online akan menyebabkan anak memiliki kepribadian ganda dan kurangnya bersosialisasi dengan lingkungan.

## PEMBAHASAN

Kemajuan suatu bangsa kedepanya sangat ditentukan oleh karakter anak sebagai generasi penerus bangsa, semakin baik karakter anak bangsa maka semakin maju pula suatu bangsa. Begitupun sebaliknya, kehancuran suatu bangsa diawali dengan kemerosotan karakter generasi penerusnya. Karakter merupakan ciri atau karakteristik yang berasal dari anak dan menjadi ciri khasnya anak yang didapat dari lingkungan sekitar anak (Doni, 2007). Kepribadian seseorang ini tidak dapat berkembang dengan sendirinya. Akan tetapi, kepribadian yang ada dalam diri anak bisa didapat dari genetik dan pola asuh yang didapat dari keluarga, maupun lingkungan sekolah (Asbari, Nurhayati, & Purwanto, 2019; Kanji, Nursalam, Nawir, & Suardi, 2020). Pendidikan anak usia dini (PAUD) diperlukan sebagai sarana pemenuhan hak anak dan ini tertera pada UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1, butir 14: "PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu. Salah satu pendidikan yang sangat ditekankan pada anak usia dini adalah pendidikan karakter. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan

mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut. Kebajikan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain (Kemendiknas, 2010). Penurunan karakter anak sebagai generasi penerus bangsa merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh bangsa. Dengan adanya penurunan kualitas moral anak sebagai generasi penerus bangsa, maka akan bermunculan kasus yang tidak sesuai dengan nilai-nilai norma yang hidup dalam masyarakat Indonesia, seperti: maraknya kasus pencurian, pembunuhan, pemerkosaan dikalangan masyarakat serta kasus-kasus kenakalan remaja seperti: perkelahian, tawuran, seks bebas, penyalahgunaan narkoba dan kasus-kasus kejahatan lainnya.

#### A. Faktor-Faktor Pembentukan Karakter anak

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak diantaranya:

##### 1. Faktor Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter anak. Untuk memenuhi hal tersebut maka pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu solusinya. Seperti halnya jenjang pendidikan lainnya, jenjang PAUD merupakan tanggung jawab pemerintah, masyarakat, dan orang tua. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya, dikenal adanya tiga bentuk jalur pelaksanaan PAUD yaitu: Pertama adalah PAUD jalur pendidikan formal, yakni pendidikan yang terstruktur untuk anak-anak berusia empat tahun sampai enam tahun seperti Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), dan bentuk lain yang sederajat. Kedua, PAUD jalur pendidikan nonformal, yakni pendidikan yang melaksanakan program pembelajaran secara fleksibel untuk anak sejak lahir (usia tiga bulan) sampai berusia enam tahun, seperti Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (Play Group), dan bentuk lain yang sederajat. Ketiga, PAUD jalur pendidikan informal sebagai bentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan untuk pembinaan dan pengembangan anak sejak lahir (usia tiga bulan) sampai berusia enam tahun. Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal mana yang baik sehingga anak-anak menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik” (moral knowing), tetapi juga “merasakan dengan baik”

(moralfeeling), dan “perilaku yang baik” (moral action). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus-menerus diperaktikkan dan dilakukan (Mendiknas, 2011). PAUD memegang peranan penting dalam pendidikan anak. Melalui PAUD anak dapat dididik oleh gurunya dengan metode dan kurikulum yang jelas. Melalui PAUD, anak dapat bermain dan menyalurkan energinya melalui berbagai kegiatan fisik, musik, atau keterampilan tangan. Anak juga dapat belajar berinteraksi secara interpersonal dan intrapersonal. Kepada anak secara bertahap dapat dikenalkan huruf atau membaca, lingkungan hidup, pertanian, dan bahkan industri. Ada empat pertimbangan pokok pentingnya pendidikan anak usia dini, yaitu (1) Menyiapkan tenaga manusia yang berkualitas, (2) Mendorong percepatan perputaran ekonomi dan rendahnya biaya sosial karena tingginya produktivitas kerja dan daya tahan, (3) Meningkatkan pemerataan dalam kehidupan masyarakat, (4) Menolong para orang tua dan anak-anak (Sudarsana, 2017). Dengan diikuatkannya anak ke dalam jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) maka anak akan banyak belajar, bermain serta bersosialisasi baik dengan teman sebaya, guru dan orang yang ada di lingkungan Yayasan, didukung oleh suasana keluarga dan lingkungan tempat tinggal yang baik maka akan terbentuklah karakter anak yang baik dan secara otomatis akan meningkatkan karakter generasi penerus bangsa di masa akan datang.

## 2. Faktor Lingkungan (Keluarga dan Masyarakat)

Lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter anak sebagai generasi penerus bangsa. Lingkungan pembentuk karakter anak adalah lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal anak akan memberikan peranan yang besar dalam proses pembentukan sikap, kepribadian, dan pengembangan kemampuan anak secara optimal. Anak yang tidak mendapat lingkungan yang baik untuk merangsang pertumbuhan otaknya, misal jarang disentuh, jarang diajak bermain, jarang diajak berkomunikasi, maka perkembangan otaknya lebih kecil 20-30% dari ukuran normal seusianya (Depdiknas, 2003).

Lingkungan yang mempengaruhi pembentukan karakter anak usia dini dibagi menjadi dua yaitu:

### a. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah wadah yang sangat penting di antara individu dan kelompok, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya (Ahmadi, 2004).

Disinilah anak menempa dirinya menuju proses kedewasaan. Pada masa ini anak banyak

melakukan imitasi dari hal yang dilakukan oleh orang tua sebagai bekal dimasa dewasanya nanti. Untuk menjadikan anak berkarakter yang baik, butuh proses jangka panjang dari mendidik anak kecil untuk mengembangkan karakter yang baik (White, R. & Warfa, 2011). Dengan penanaman karakter sejak dini diharapkan karakter anak menjadi baik. Pembentukan karakter anak sejak dini mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter anak. Usia dini dimulai sejak mulai lahir sampai usia 6 tahun, dimana peran orang tua dan keluarga sangat menentukan karakter anak di masa yang akan datang (Purnomo, 2013). Pendapat diatas juga didukung oleh (Sudarsana, 2017). Bagi anak usia dini, orang tua merupakan guru yang terpenting dan rumah tangga merupakan lingkungan belajar utamanya. Selain keluarga, lingkungan masyarakat merupakan tempat anak sering melakukan interaksi.

b. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat bukanlah hanya sekedar suatu penjumlahan individu semata, melainkan suatu sistem yang dibentuk dari hubungan antar mereka, sehingga menampilkan suatu realita tertentu yang mempunyai ciri-cirinya sendiri. Masyarakat merupakan gejala sosial yang ada dalam kehidupan ini diseluruh dunia. Oleh karena itu masyarakat oleh sosiologi dijadikan sebagai objek kajian atau suatu hal yang dipelajari terus-menerus. Karena sifat dari masyarakat itu sangat kompleks, banyak para ahli yang menjelaskan masyarakat dari sudut pandang yang berbeda-beda (Kurniawan, 2015). Kegagalan orang tua didalam memberikan contoh pendidikan yang baik ke anak, mempengaruhi karakter anak di masa depan. Pada tahap awal pembelajaran dan perkembangan anak, hubungan antara orangtua dengan anak akan mengarah pada perkembangan masa depan anak-anak. Pengalaman anak-anak kecil dalam berinteraksi dengan orang tua membentuk tipe stereo dalam komunikasi verbal dan fisik mereka di masa depan dengan teman sebaya (Donovan, dkk, 2010). Anak yang mempunyai sikap baik hati, dapat dipercaya, kooperatif, dan mudah bergaul adalah karakteristik umum dari anak-anak yang mudah diterima teman sebaya Jenna (2007). Pendapat diatas juga didukung oleh Mei-ju, dkk (2014) karakteristik anak yang berkualitas dimasa depan termasuk rasa ingin tahu, antusiasme, positif mempengaruhi perkembangan kognitif lanjutan. Dalam situasi prasekolah, beberapa anak sangat disukai diantara teman sebaya mereka, tetapi beberapa dari mereka biasanya tidak diakui sebagai anggota kelompok populer. Faktor penting untuk dipertimbangkan adalah hubungan positif antara hubungan orang tua-anak, karena anak yang hubungannya dengan orang tua secara baik, menjadikan

anak lebih mudah berinteraksi dengan teman dan lingkungan. Melihat pentingnya peran orang tua, keluarga dan lingkungan didalam mendidik karakter dan kecerdasan anak, maka diharapkan orang tua agar lebih banyak meluangkan waktu dalam mendidik anak, karena anak merupakan investasi terbesar buat orang tua agama dan bangsa.

### 3. Jenis Permainan

Jenis permainan menjadi faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter anak usia dini. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah The Golden Age atau periode keemasan. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini, di mana semua potensi anak berkembang paling cepat. Beberapa konsep yang disandingkan untuk masa anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa peka, dan masa bermain (Adriani, 2012). Anak usia dini dapat saja diberikan materi pelajaran, diajari membaca, menulis, dan berhitung. Bahkan, bukan hanya itu saja, anak bisa saja diajari tentang sejarah, geografi, dan lainnya. Jerome Bruner menyatakan, setiap materi dapat diajarkan kepada setiap kelompok umur dengan cara-cara yang sesuai dengan perkembangannya (Supriadi, 2002). Kuncinya adalah pada permainan atau bermain. Permainan atau bermain adalah kata kunci pada pendidikan anak usia dini. Permainan sebagai media sekaligus sebagai substansi pendidikan itu sendiri. Dunia anak adalah dunia bermain, dan belajar dilakukan dengan atau sambil bermain yang melibatkan semua indra anak (Sudarsana, 2017). Pendidikan anak usia dini (PAUD) diperlukan sebagai sarana pemenuhan hak anak dan ini tertera pada UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1, butir 14: "PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu. Salah satu pendidikan yang sangat ditekankan pada anak usia dini adalah pendidikan karakter. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut. Kebijakan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain (Kemendiknas, 2010). Metode pembelajaran yang sering digunakan untuk anak usia dini adalah metode bermain. Aktivitas

bermain mampu membawa anak untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan atau potensi yang dimilikinya ke arah positif dalam segi kognitif, afektif, fisik, dan psikomotorik yang berkembang dengan baik. Hal ini berarti, melalui bermain dapat membentuk pribadi yang berkarakter baik (Utama, 2011). Ada berbagai macam permainan yang dapat meningkatkan kreativitas, salah satunya adalah permainan tradisional. Permainan tradisional merupakan simbolisasi dari pengetahuan yang turun temurun dan mempunyai bermacam-macam fungsi atau pesan dibaliknya. Permainan tradisional merupakan hasil budaya yang besar nilainya bagi anak-anak dalam rangka berfantasi, berekreasi, berkreasi, berolahraga yang sekaligus sebagai sarana berlatih untuk hidup bermasyarakat, keterampilan, kesopanan, serta ketangkasan. Pendapat diatas juga didukung oleh Adriani (2012), bahwa apabila dihubungkan dengan pendidikan anak usia dini, maka pendidikan karakter atau moral ini sangatlah penting. Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter anak usia dini bisa dilakukan dengan cara bermain. Slogan yang terdapat di pendidikan anak usia dini “Belajar sambil bermain, bermain seraya belajar”. Maka, salah satu alat bermain yang bisa digunakan adalah permainan tradisional.

Permainan untuk anak memang harus diawasi karena tidak semua permainan memberikan dampak yang baik buat anak. Pemilihan jenis permainan yang salah akan menimbulkan dampak yang buruk buat anak. Hasil penelitian Renggani (2012) di Jerman menemukan bahwa game online bisa menyebabkan seseorang mengalami kepribadian ganda. Hal ini dikarenakan tokoh-tokoh imajinasi itu mengambil alih kepribadiannya sehingga kehilangan kendali atas kontrol identitas dan kehidupan sosialnya. Bagi anak-anak, sarana bermain game adalah yang terbanyak digunakan untuk mencari kesenangan selain bermain dengan teman-temannya. Khususnya game online merupakan sesuatu yang lain dari aktifitas bermain game sehingga anak-anak menjadi tertarik untuk memainkannya. Game online sampai saat ini menyajikan beragam jenis permainan yang lebih canggih dan dibuat khusus untuk memikat siapa saja yang ingin memainkannya, dan jika telah memainkannya fitur-fitur yang ditawarkan akan menjadi lebih tertarik lagi sehingga pemain menjadi lebih sering untuk memainkannya. Penggunaan yang berlebihan dan perilaku yang muncul oleh pemain menjadi negatif maka efek buruk dari bermain game online menjadi sangat lekat pada diri si pemain. Berbagai dampak negatif yang timbul dari hasil bermain game online seperti; kurangnya sosialisasi terhadap lingkungan, melupakan kehidupan sebenarnya, membuat ketagihan, lupa waktu, mempengaruhi pola pikir, dan sebagainya Karakter dasar anak yang perlu dikembangkan sejak usia dini adalah karakter

yang mempunyai nilai permanen dan tahan lama, yang diyakini berlaku bagi semua Manusia secara universal dan bersifat absolut (bukan bersifat relatif), yang bersumber dari agama- agama di dunia. Dalam kaitannya dengan nilai moral absolut ini, Lickonak menyebutnya sebagai “the Golden Role” Arismantoro (2008). Contoh Golden Role adalah jujur, adil, berintegritas, cinta sesama, empati, disiplin, tanggung jawab, peduli, kasih sayang dan rendah hati. Karakter dasar merupakan sifat fitrah manusia yang diyakini dapat dibentuk dan dikembangkan melalui metode-metode pendidikan tertentu (Andriani, 2012). Pentingnya pengawasan dan pemilihan jenis permainan yang sesuai untuk anak supaya anak dapat pembelajaran dan merasa bahagia dari setiap permainan yang ia lakukan. Dengan begitu, selain pengetahuan akan bertambah, permainan yang sesuaipun akan mendorong karakter anak menjadi lebih baik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh karakter anak sebagai generasi penerus bangsa. Untuk menjadikan bangsa yang berkarakter, maka pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor: 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
2. Pendidikan karakter harus dimulai sejak dini karena pertumbuhan sel jaringan otak pada usia 0-4 tahun mencapai 50%.
3. Metode pembelajaran yang sering digunakan untuk anak usia dini adalah metode bermain dan belajar.
4. Pembentukan karakter anak di sekolah, dimulai dengan menerapkan pendekatan modelling, exemplary/uswah hasanah yakni menerapkan dan membiasakan lingkungan sekolah menegakkan nilai-nilai moral dan akhlak.
5. Peran orang tua akan menentukan karakter anak yang berkualitas di masa depan.
6. Pengawasan jenis permainan pada anak perlu dilakukan, agar permainan yang anak lakukan membawa dampak yang baik pada anak, seperti: permainan tradisional yang dapat meningkatkan karakter, pengetahuan, dan sosialisasi anak.
7. Kesalahan pemilihan jenis permainan pada anak akan memberikan dampak yang buruk pada anak seperti game online bisa menyebabkan seseorang mengalami kepribadian ganda dan kurang dalam melakukan sosialisasi dengan lingkungan.

## REKOMENDASI

1. Bagi orang tua, agar lebih memahami pentingnya pendidikan karakter pada anak usia dini dalam upaya meningkatkan moral generasi penerus bangsa. Orang tua menjadi contoh yang baik (tauladan), membiasakan hal-hal positif kepada anak, mengasuh dan mempersiapkan pendidikan anak sejak dini serta pengawasan yang ketat terhadap jenis permainan yang sesuai dengan pendidikan karakter anak.
2. Bagi keluarga dan masyarakat, agar memberikan lingkungan yang aman dan nyaman untuk pertumbuhan karakter anak yang baik.
3. Bagi institusi pendidikan dan pemerintah, memberikan pola pendidikan yang terencana, terprogram dan fasilitas yang memadai dan dapat mempercepat keberhasilan pendidikan karakter dan akademis.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini menjadi menyeluruh meliputi dimensi fisik, dimensi psikologis, dimensi hubungan sosial dan dimensi lingkungan pada orang tua didalam pembentukan karakter anak dengan metode kualitatif deskriptif sebab metode kualitatif deskriptif dapat mengungkapkan hal-hal tersembunyi yang belum diketahui oleh masyarakat umum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, T. (2012). Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. Sosial, Jurnal Vol, Budaya, 9(1), 121–136.
- Ahmadi, Abu. 2004. Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arismantoro. 2008. Tinjauan Berbagai Aspek Character Building; Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. PT. Rineka Cipta. Arikunto, S. (2015). Penelitian Tindakan Kelas. Bumi Aksara.
- Cindy M, A. (2023). Pencurian Kejahatan Paling Banyak di Indonesia sampai 2023.<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/07/18/pencurian-kejahatan-paling-banyak-di-indonesia-sampai-april-2023>.
- Depdiknas. (2003). Bahan Sosialisasi Undang -undang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Donovan, M. Stoyles, G., & Berry, L. S. (2010). Postseparation parenting education in a family

relationship centre: a pilot study exploring the impact on perceived parent- child relationship and acrimony, Journal of Family Studies.

Jenna, P. (2007). Parent-child relationship quality and the influence on socio-metric versus peer-perceived popularity, Honors Scholar Theses, paper 29.

Kurniawan, M. I. (2015). Machful Indra Kurniawan. PEDAGOGIA, (1), 41–49. Marilyn,

W. (2012) The Child Development Project: Building Character by Building Community, Action in Teacher Education, 20(4), 59-69

Mei-ju, C., Chen-hsin, Y., & Pin-chen, H. (2014). The Beauty of Character Education on Preschool Children's Parent-Child Relationship. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 143, 527–533. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.431>

Mendiknas (2011). Pedoman pelaksana pendidikan karakter. Jakarta: Puskurbuk Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter Purnomo, H. (2013).

Peran Orang Tua dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak untuk

Membangun Karakter Anak Usia Dini. Prosiding Seminar Nasional Parenting, 34– 47.

Renggani, P. 2012. “Menetralkan Kecanduan Games”.[www.google.com](http://www.google.com). Diakses tanggal 26 September 2012

Samita, S.(2023) Polri:Kejahatan di Indonesia Naik Jadi 276.507 Kasus pada 2022.

<https://dataindonesia.id/varia/detail/polri-kejahatan--di-indonesia-naik-jadi--276507-kasus-pada-2022>.

Sudarsana, I. K. (2017). Membentuk karakter anak sebagai generasi penerus bangsa melalui pendidikan anak usia dini. PURWADITA, 1, 41–48.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D (23rd ed.). Alfabeta. Syahran,

R. (2015). Ketergantungan online game dan penanganannya. Jurnal Psikologi

Pendidikan & Konseling, 1, 84–92.

Utama, A. M. B. (2011). Pembentukan Karakter Anak Melalui Aktivitas Bermain Dalam Pendidikan Jasmani. Pendidikan Jasmani Indonesia, 8(1), 1–9. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpji/article/view/3477>

UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

White, R. & Warfa, N. (2011). Building schools of character: A Casestudy investigation of character education's impact on school climate, pupil behavior and curriculum delivery. Applied Social Psychol., 41, 45-60.